

Peran mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama di era digital

Mazza Luna Fon Zen

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: [*mazzluna@gmail.com](mailto:mazzluna@gmail.com)

Kata Kunci:

Mahasiswa, Moderasi Beragama, Era Digital, Literasi Digital, Toleransi

Keywords:

Students, Religious Moderation, Digital Era, Digital Literacy, Tolerance

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan upaya penting dalam menjaga keharmonisan bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman. Sejak digaungkan oleh Kementerian Agama, moderasi beragama menekankan nilai tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) sebagai prinsip utama dalam kehidupan beragama. Di era digital, mahasiswa memiliki peran strategis untuk memperkuat nilai-nilai tersebut karena mereka tidak hanya berperan sebagai agen akademik, tetapi juga sebagai agen sosial yang aktif di ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, laporan pengabdian masyarakat, serta referensi akademik terkait moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan dalam tiga ranah utama: sebagai agen literasi digital yang mampu memfilter arus informasi sekaligus menyebarkan konten positif, sebagai agen perdamaian yang menghadirkan dialog lintas agama di masyarakat plural, serta sebagai motor penggerak kebangsaan dengan menanamkan nilai toleransi dan persatuan di tengah tantangan ideologi transnasional. Lebih jauh, pemanfaatan media sosial dan cyberspace terbukti efektif untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda, asalkan diiringi literasi yang memadai. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen gagasan yang mampu menciptakan ruang digital yang sehat, toleran, dan berkeadaban, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan Indonesia.

ABSTRACT

Religious moderation is an essential effort to preserve harmony in Indonesia's highly diverse society. Promoted by the Ministry of Religious Affairs, religious moderation emphasizes the principles of tawassuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance) as the foundation of religious life. In the digital era, university students play a strategic role in strengthening these values, as they serve not only as academic agents but also as social agents who actively engage in the digital public sphere. This study aims to examine the role of students in maintaining religious moderation amidst the challenges of globalization and the rapid development of digital technology. The research applies a literature study method by analyzing scientific articles, community service reports, and academic references related to religious moderation. The findings highlight three main roles of students: as digital literacy agents capable of filtering information and producing positive content, as peace-builders who promote interfaith dialogue in plural societies, and as promoters of national unity who internalize values of tolerance and inclusivity in the face of transnational ideologies. Moreover, the use of social media and cyberspace has proven to be effective in embedding religious moderation values among young generations, provided that sufficient literacy accompanies it. Therefore, students are not merely consumers of information but also producers of ideas who can create a healthy, tolerant, and civilized digital public sphere, while simultaneously strengthening Indonesia's national identity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep penting yang ditekankan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 sebagai strategi menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Prinsip ini menekankan sikap tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil), serta tasamuh (toleransi) dalam menjalankan kehidupan beragama (Universitas Pembangunan Jaya, 2017). Moderasi beragama dipahami bukan sebagai upaya memoderatkan ajaran agama, melainkan memoderatkan pemahaman dan praktik keagamaan yang cenderung ekstrem agar kembali pada nilai keseimbangan yang substansial (Rosdiana, 2024). Di era digital, arus informasi yang begitu cepat membawa tantangan baru dalam menjaga moderasi beragama. Akses yang mudah terhadap media sosial memungkinkan masyarakat, khususnya mahasiswa, memperoleh berbagai pandangan, termasuk paham keagamaan yang eksklusif dan radikal (Rosdiana, 2024). Kondisi ini berpotensi melahirkan polarisasi sosial dan mengganggu keharmonisan jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang inklusif. Oleh karena itu, penting adanya peran aktif mahasiswa sebagai agen perubahan untuk menanamkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman dalam ruang digital (Universitas Pembangunan Jaya, 2017).

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Peran mereka bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam mengedukasi masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleran yang tersebar di media sosial (Khan et al., 2025). Dengan kapasitas berpikir kritis dan keterampilan literasi digital, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam melawan penyebaran paham ekstremisme serta mendorong lahirnya budaya dialog yang sehat di ruang publik. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam organisasi kampus, forum diskusi lintas agama, maupun kegiatan sosial yang mengedepankan prinsip kebersamaan (Universitas Pembangunan Jaya, 2017). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga produsen konten positif yang menyuarakan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan persatuan bangsa (Rosdiana, 2024).

Pembahasan

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki peran penting dalam menjaga moderasi beragama, khususnya di era digital. Kehadiran media sosial dan arus informasi yang begitu cepat menuntut mahasiswa untuk menjadi filter yang mampu membedakan informasi yang benar dan menolak narasi yang bersifat intoleran maupun provokatif. Kemampuan literasi digital menjadi kunci utama, karena melalui kecakapan ini mahasiswa dapat mengedukasi masyarakat serta menyebarkan konten yang menekankan toleransi dan keberagaman (Rosdiana, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai mediator dalam mengurangi dampak negatif penggunaan internet berlebih dan rendahnya literasi digital di kalangan mahasiswa.

Selain sebagai filter informasi, mahasiswa juga menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural. Moderasi beragama mengajarkan nilai toleransi, musyawarah,

dan persaudaraan sebagai landasan dalam menyelesaikan perbedaan. Seminar lintas agama maupun forum diskusi yang melibatkan mahasiswa telah terbukti mampu mendorong ruang dialog yang sehat sehingga dapat mengurangi prasangka antar kelompok (Universitas Pembangunan Jaya, 2017). Dengan partisipasi aktif seperti ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menjaga harmoni sosial.

Di era digital, peluang sekaligus tantangan semakin besar. Ruang maya dapat digunakan sebagai media dakwah moderasi beragama, di mana mahasiswa berperan sebagai kreator konten yang menyuarakan pesan damai, inklusif, dan anti-kekerasan. Pandangan ini sejalan dengan Mubarok yang menegaskan bahwa perkembangan dakwah digital memberi peluang besar bagi generasi muda untuk menyebarkan nilai moderasi kepada khalayak luas (Mubarok & Sunarto, 2024). Namun, ruang digital juga rawan disusupi konten radikal yang justru menarik perhatian generasi muda, sehingga literasi keagamaan digital sangat penting agar mahasiswa tetap kritis dan selektif dalam menyikapi informasi. Peran mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama juga erat kaitannya dengan penguatan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai moderasi tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga persatuan bangsa melalui internalisasi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Rosdiana, 2024). Implementasi komitmen ini dapat diwujudkan dalam kehidupan kampus melalui kegiatan organisasi, mata kuliah moderasi beragama, maupun forum dialog kebangsaan. Dengan cara ini, mahasiswa memperkuat identitas sebagai generasi yang mampu menjembatani perbedaan sekaligus menjaga integritas bangsa.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri. Arus ideologi transnasional yang kadang tidak sesuai dengan nilai lokal Indonesia bisa memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap agama. Dalam kondisi ini, mahasiswa dituntut menjadi benteng dari infiltrasi ideologi radikal dengan tetap berpijak pada prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) (Universitas Pembangunan Jaya, 2017). Di sisi lain, mahasiswa juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jejaring keilmuan, dakwah moderasi, serta penguatan literasi lintas budaya di tingkat global.

Kajian terbaru juga menekankan pentingnya cyberspace sebagai sarana penguatan moderasi beragama. Dengan strategi yang tepat, ruang maya dapat menjadi medium efektif bagi mahasiswa untuk menyampaikan pesan-pesan damai yang mudah diakses oleh generasi muda. (Astuti, 2025) bahkan menekankan perlunya modul digital khusus agar pesan moderasi dapat diserap secara efektif di ruang maya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang membentuk karakter mahasiswa moderat. Secara keseluruhan, mahasiswa di era digital memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga moderasi beragama melalui kemampuan literasi digital, keterlibatan sosial, dakwah kreatif, penguatan komitmen kebangsaan, serta pemanfaatan teknologi. Peran ini menegaskan bahwa mahasiswa bukan hanya konsumen informasi, melainkan juga produsen gagasan dan teladan dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Moderasi beragama di era digital merupakan kebutuhan mendesak dalam menjaga kerukunan bangsa yang hidup di tengah keragaman agama, budaya, dan pandangan. Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki tanggung jawab besar untuk menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Peran mereka tidak hanya terbatas pada ruang akademik, tetapi juga mencakup edukasi publik melalui konten positif, keterlibatan dalam organisasi, hingga partisipasi dalam forum lintas agama. Dengan cara ini, mahasiswa mampu menghadirkan wajah Islam yang damai, toleran, dan sesuai dengan prinsip kebangsaan Indonesia. Kehadiran media sosial memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan toleransi kepada audiens yang luas. Namun, di sisi lain, media digital juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus hoaks, ujaran kebencian, serta konten keagamaan yang radikal. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi sehingga mampu bertindak sebagai filter, sekaligus penggerak dalam menciptakan ruang publik digital yang sehat dan produktif.

Selain itu, mahasiswa juga diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan sosial dengan mengedepankan nilai tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi). Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan untuk membangun kerukunan antarumat beragama, tetapi juga memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai landasan sikap dan perilaku, mahasiswa dapat menjadi benteng terhadap infiltrasi ideologi radikal yang berpotensi memecah belah bangsa. Dengan demikian, kesimpulan utama dari kajian ini adalah bahwa mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menjaga moderasi beragama di era digital. Melalui penguasaan literasi digital, keterlibatan sosial, dan komitmen kebangsaan, mahasiswa dapat menjadi motor penggerak lahirnya masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Peran ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen gagasan yang dapat membawa bangsa menuju kehidupan yang damai dan harmonis.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat peran mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama di era digital. Pertama, mahasiswa diharapkan terus meningkatkan literasi digital agar mampu menjadi filter terhadap arus informasi yang begitu cepat sekaligus mampu memproduksi konten positif yang mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan persatuan bangsa. Kedua, perguruan tinggi perlu memberikan dukungan lebih luas melalui kurikulum, pelatihan, maupun forum diskusi yang mendorong mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menyediakan mata kuliah khusus, seminar, maupun program pengabdian masyarakat yang fokus pada tema moderasi beragama di era digital.

Ketiga, organisasi mahasiswa maupun komunitas kampus sebaiknya berperan aktif sebagai wadah untuk menghidupkan semangat toleransi dan kebersamaan. Dengan adanya kegiatan lintas agama, dialog kebangsaan, serta pengabdian sosial, mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai moderasi dalam praktik nyata di masyarakat. Keempat, masyarakat luas diharapkan turut mendukung peran mahasiswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di dunia nyata maupun ruang digital. Dukungan ini sangat penting agar mahasiswa dapat terus menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif bagi keharmonisan bangsa. Dengan sinergi antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi praktik nyata yang hidup dalam keseharian. Hal ini diharapkan mampu memperkuat persatuan dan menghadirkan wajah bangsa yang damai, toleran, dan berkeadaban di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Astuti, T. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Cyberspace dalam Penguanan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Khan, R. B. F., Mardliyah, I., Salsabila, A., & Fitriah, A. (2025). Peran Moderasi Dan Mediasi Perilaku Inovasi: Hubungan Antara Kepemimpinan Ambidextrous, Budaya Organisasi Dan Iklim Inovasi Organisasi. *Modus*, 37(1), 101–118. <https://doi.org/10.24002/modus.v37i1.10120> Peran moderasi dan mediasi perilaku inovasi: Hubungan antara kepemimpinan ambidextrous, budaya organisasi dan iklim inovasi organisasi - Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Rosdiana, A. M. (2024). Strategi Mengatasi Perilaku Maladaptif Anak Melalui Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengasuhan Positif. *EGALITA Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 19(2), 138–154. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/30113> Strategi mengatasi perilaku maladaptif anak melalui implementasi nilai moderasi beragama dalam pengasuhan positif - Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang
- Universitas Pembangunan Jaya. (2017). *Fakultas humaniora & bisnis*. <https://www.upj.ac.id/static-page/88/fakultas-humaniora-bisnis> Seminar moderasi beragama - Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang